

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembahasan mengenai penerjemahan tidak terlepas dari kajian tentang ilmu tata bahasa. Seorang penerjemah diharuskan memiliki fokus pada isi konteks, tidak hanya pada kata-kata dari bahasa sumber. Terjemahan yang baik adalah terjemahan yang bisa dimengerti oleh khalayak umum, bukan hanya sekelompok orang atau suku tertentu¹.

Dalam proses menerjemahkan tentu seorang penerjemah harus menguasai bahasa sumber (Bsu) dengan baik dan menguasai bahasa sasaran (Bsa) dengan baik juga.² Kegiatan menerjemah secara bahasa berarti “menyalin” dari suatu bahasa ke dalam bahasa lain atau yang dikenal dengan mengalih bahasakan. Jadi, pokok utama pembahasan terjemah adalah memindahkan bahasa sumber (Bsu) menuju bahasa sasaran (Bsa) dengan tidak merubah semua isi makna dan arti awalnya. Namun dalam konvensi suatu bahasa kedalam bahasa lain sangat mungkin ditemukan masalah-masalah kerancuan pemaknaan yang dipengaruhi oleh penggunaan istilah yang berbeda, perbedaan adat dan kebudayaan.

Kemampuan menerjemah memerlukan pembinaan dan latihan yang berkelanjutan. Tidak hanya itu, penerjemah perlu memiliki pemahaman yang mendalam karena penerjemahan melibatkan studi lintas ilmu. Ini berarti bahwa kegiatan menerjemahkan tidak hanya bergantung pada keahlian linguistik, tetapi juga membutuhkan pemahaman dalam bidang-bidang pendukung seperti semantik, pragmatik, sosiolinguistik, budaya, dan

¹ Ismail Lubis, "Ihwal Penerjemahan Bahasa Arab ke dalam Bahasa Indonesia". Humaniora. Vol. 16 No. 1, Februari 2004, hal. 96

² Munip, "Problematika Penerjemahan Bahasa Arab Ke Bahasa Indonesia ; Suatu Pendekatan Error Analysis."

pengetahuan umum. Oleh karena itu, selain memiliki wawasan yang luas, penerjemah juga perlu memahami cara menyampaikan informasi dalam bahasa sasaran (Bsa) atau dikenal sebagai tabir.

Saat ini, negara kita sedang mengalami kemajuan signifikan dalam bidang terjemahan, mencakup terjemahan teks ilmiah, non ilmiah, serta karya sastra seperti novel, puisi, legenda, dan cerita anak. Perkembangan ini menjadi hal positif untuk peningkatan ilmu pengetahuan di Indonesia. Melihat banyaknya karya terjemahan yang tersedia, dapat disimpulkan bahwa masih banyak masyarakat Indonesia yang belum sepenuhnya menguasai bahasa asing.

Di sisi lain, pertumbuhan ini juga mencerminkan peningkatan minat membaca masyarakat terhadap karya-karya asing. Terjemahan banyak digunakan sebagai panduan oleh masyarakat Indonesia, terutama dalam konteks agama, seperti terjemahan kitab Riyadhush Shalihin karya Imam An-Nawawi, Arba'in Nawawiyah, dan karya lainnya. Fenomena ini menunjukkan bahwa minat masyarakat terhadap karya-karya asing, terutama yang berkaitan dengan agama, semakin meningkat.³

Kegiatan menerjemahkan teks-teks bahasa Arab sangat dibutuhkan oleh masyarakat Indonesia, apalagi di era sekarang ini, dikarenakan semakin banyaknya orang-orang yang ingin mengkaji atau memperdalam ilmu tentang agama Islam yang mayoritasnya bersumber dari bahasa Arab, maka kegiatan menerjemahkan ini menjadi semakin penting. Perlu diketahui bahasa Arab Sangat berbeda dengan bahasa Indonesia, bahasa Arab memiliki bahasa yang lebih komplek dalam menggunakan diksi untuk menyampaikan suatu gagasan yang jika diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia dapat menimbulkan makna yang ambigu dan terdengar asing bagi masyarakat Indonesia.

³ Thalhah As Salafy, "Teknik, Metode Dan Ideologi Penerjemahan Arab-Indonesia Dalam Terjemahan Buku Manzhumah Al-Qawāid Al-Fiqhiyyah Karya Syeikh Abdurrahman Bin Nashir As-Sa'Diy," *Uktub: Journal of Arabic Studies* 1, no. 2 (30 Desember 2021): hal. 122,

Sekarang, buku fikih menjadi pilihan utama masyarakat dalam upaya memahami agama Islam secara lebih mendalam. Ini disebabkan oleh banyaknya pembahasan dalam buku-buku fikih yang mengupas hal-hal mendasar dalam Islam. Fikih, sebagai bidang pembelajaran, tidak hanya mengharuskan pemahaman konsep-konsepnya, tetapi juga mendorong implementasi prinsip-prinsipnya dalam kehidupan sehari-hari. Saat fikih memberikan perintah atau petunjuk, hal tersebut menuntut penerapan nyata; sebaliknya, ketaatan untuk menghindari larangan yang diajukan oleh fikih menjadi sangat penting.⁴

Inilah yang menjadi alasan peneliti memilih kitab *Mabadi'ul Fiqhiyyah* juz 3 sebagai bahan penelitian dikarenakan kitab fiqih merupakan kitab yang penting untuk dijadikan rujukan kita sebagai umat Islam terutama dalam beribadah, kitab fiqih menjadi salah satu pedoman kita agar dapat beribadah sesuai ketentuan apa yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw.

Untuk mewujudkan terjemahan yang baik dan berkualitas, selain wawasan yang luas di bidang kebahasaan, seorang penerjemah juga harus memiliki kashlian dalam dan dalam penentuan teknik dan metode penerjemahan. Dua unsur ini saling berkesinambungan tersebut pada akhirnya dapat mengidentifikasi keputusan-keputusan penerjemah dalam menerjemahkan suatu teks, serta dapat mengetahui kecenderungan penerjemah dalam proses terjemahannya, apakah cenderung ke bahasa sumber atau bahasa sasaran.⁵

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik penerjemahan yang dikemukakan oleh Molina-Albir. Menurut peneliti teknik penerjemahan yang dikemukakan oleh Molina-Albir lebih mudah, terperinci dan jelas ketika kita ingin melakukan proses penerjemahan. Selain menentukan

⁴ Muh Yusuf dkk., "Peran Fikih dalam Mengatur Pergaulan Remaja Masa Kini," *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 2, no. 4 (2023): hal. 584.

⁵ Thalhah As Salfy, *Teknik, Metode, Dan Ideologi Penerjemahan Arab-Indonesia Dalam Terjemahan Buku Manzhumah Al-Qawaid Al-Fiqhiyyah Karya Syeikh Abdurrahman bin Nashir As- Sa'di*. Skripsi S1 Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2019, hal. 28-29.

teknik apa yang digunakan, penggunaan metode penerjemahan juga menjadi faktor yang penting supaya bisa menerjemahkan karya dengan benar dan tepat. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode penerjemahan yang dikemukakan oleh Newmark.

Dalam penelitian ini peneliti mengerucutkan bab-bab apa saja dalam kitab mabadi'ul fiqhiyah juz 3 yang akan diterjemahkan. Ada empat bab dalam kitab ini yang akan peneliti terjemahkan yaitu, 1) bab الطَّهَارَةُ/thaharah dan bab الصَّلَاةُ/solat. Alasan penulis memilih kedua bab tersebut adalah bahwa peneliti melihat bab-bab tersebut merupakan bagian paling dasar yang harus dipahami oleh orang Islam maupun orang yang baru mempelajari tentang Islam. Dalam bab الصَّلَاةُ/solat membahas tentang solat yang dimana merupakan salah satu ibadah wajib bagi umat Islam dan juga merupakan tiang agama yang membedakan agama Islam dengan agama lainnya.⁶ Dalam bab الطَّهَارَةُ/thaharah membahas tentang bersuci yang berhubungan dalam menjaga kebersihan diri serta merujuk pada kebersihan baik secara fisik maupun spiritual. Hal ini sangat penting karena Islam sangat identik dengan kebersihan.⁷

Alasan-alasan diatas tadi yang membuat penulis yakin betapa pentingnya untuk menerjemahkan kedua bab tersebut sehingga dapat dimengerti oleh orang yang awam dalam memahami Islam.

Adapun contoh dalam penelitian adalah sebagai berikut:

BSu	BSa
-----	-----

⁶ Celo Belia Putri Birastuti dan Fatah Yasin, "Pembuatan Game Edukasi Tuntunan Sholat Fardhu untuk Anak berbasis Android," *Emitor: Jurnal Teknik Elektro* 19, no. 2 (2019): hal. 46.

⁷ Eti Robiatul Adawiah, Ima Muslimatul Amanah, dan Yurna Yurna, "Implementasi Thaharah Dalam Mengelola Hidup Bersih Dan Berbudaya," *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter* 1, no. 4 (2023): hal. 123.

الطَّهَارَةُ هِيَ: فِعْلٌ مَا لَا تَصِحُّ الصَّلَاةُ إِلَّا بِهِ	Thoharoh ialah mengerjakan sesuatu yang tidak sah sholat seseorang kecuali dengan melakukan bersuci.
--	--

Pada data di atas dapat dilihat bahwa pada kata الطَّهَارَةُ tidak diartikan kedalam makna bahasa sasaran, tetapi penerjemah hanya menyajikan maknanya menggunakan transliterasi dari bahasa sumber saja yaitu “thoharoh”. Sedangkan jika kita melihat dari kamus Al-ma’any arti kata الطَّهَارَةُ adalah "bersuci". Sehingga pada penerjemahan tersebut penerjemah menggunakan teknik peminjaman murni yang mana menerjemahkan kata atau kalimat dengan meminjam ungkapan secara langsung dari bahasa sumber. Dalam hal ini peneliti menganalisa penerjemahan dengan meminjam ungkapan secara langsung dari bahasa sumber dipilih penerjemah supaya mempertahankan unsur keagamaan yang erat kaitannya dengan bahasa Arab. Apabila dilihat dari konteksnya kalimat diatas punya tujuan untuk menjelaskan makna dari kata الطَّهَارَةُ, sehingga apabila kata tersebut juga diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran sesuai dengan yang tertera pada kamus justru akan membingungkan para pembaca.

Bahasa Sumber	Bahasa Sasaran
مَاءٌ الْمُسْتَحْرَجُ مِنْ نَبَاتِ الْأَرْضِ	Air yang dikeluarkan <u>dari hasil tanaman</u>

Pada tabel diatas bisa dilihat pada kalimat مِنْ نَبَاتِ الْأَرْضِ yang diterjemahkan menjadi “dari hasil tanaman”. Terjadi pemadatan makna dari

bahasa sumber, yakni makna نَبَاتِ الْأَرْضِ yang apabila diterjemahkan secara harfiah adalah “tanaman bumi” tidak dicantumkan oleh penerjemah. Hal ini sangat jelas bahwa penerjemah menggunakan teknik penerjemahan reduksi yang dimana adanya pemadatan makna dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Peneliti melihat penggunaan teknik reduksi yang diterapkan tidak berpengaruh besar pada makna kalimat diatas, karena makna dalam bahasa sasaran sudah mewakili dari kata yang dipadatkan.

Berdasarkan penjelasan di atas, serta belum adanya penelitian tentang judul ini maka peneliti melihat penelitian ini sangat penting dan menarik untuk dibahas, karena kitab *Mabad’iul fiqhiyyah* juz 3 ini merupakan kitab fikih yang dimana kita tahu bahwa sebagai umat islam kita diharuskan untuk mempunyai pengetahuan tentang fiqih yang baik yang sesuai ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad. Peneliti melihat mengkaji tentang teknik-teknik yang digunakan dalam penerjemahan kitab *Mabadi’ul fiqhiyyah* juz 3 karya Umar Abdul Jabbar pada web www.tedisobandi.blogspot.com. dapat berpengaruh pada kualitas terjemahan. Selanjutnya penulis juga mengkaji terkait metode penerjemahan dalam kitab tersebut dibantu dari hasil analisis teknik yang digunakan, karena pada dasarnya teknik penerjemahan mengarahkan kepada metode yang digunakan penerjemah.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masahnya sebagai berikut :

1. Bagaimana teknik penerjemahan dalam terjemahan kitab *Mabadi’ul fiqhiyyah* juz 3 karya Umar Abdul Jabbar dalam website tedisobandi.com.
2. Bagaimana metode serta ideologi penerjemahan kitab *Mabadi’ul fiqhiyyah* juz 3 karya Umar Abdul Jabbar dalam website tedisobandi.blogspot.com

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Rumusan masalah di atas peneliti akan memaparkan tujuan masalah sebagai berikut:

1. Mengetahui teknik penerjemahan yang digunakan dalam menerjemahkan kitab *Mabadi'ul fiqhiyyah* juz 3 karya Umar Abdul Jabbar pada website tedisobandi.blogspot.com.
2. Mengetahui metode penerjemahan sekaligus ideologi penerjemahan yang digunakan dalam menerjemahkan kitab *Mabadi'ul fiqhiyyah* juz 3 karya Umar Abdul Jabbar pada website tedisobandi.blogspot.com.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman tambahan kepada pembaca mengenai teknik penerjemahan buku dan karya sastra. Selain itu, penelitian ini bertujuan menyediakan informasi yang konkret mengenai teknik-teknik, metode, dan ideologi apa saja yang digunakan dalam menerjemahkan buku dan karya sastra lainnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diinginkan dapat meningkatkan pengetahuan para peneliti, pembaca, dan penerjemah dalam proses menerjemahkan teks-teks Arab.

- b. Bertujuan untuk memperkaya pengetahuan pembaca dalam memilih bacaan agama yang berkualitas untuk masyarakat umum.
- c. Diharapkan dapat dijadikan acuan oleh peneliti lain sebagai pertimbangan dalam mengembangkan penelitian terkait penerjemahan teks Arab.

E. Tinjauan Pustaka

Setelah peneliti mencari beberapa macam bacaan sebagai bahan rujukan, peneliti menemukan beberapa penelitian tentang penerjemahan.

Penelitian pertama adalah jurnal yang berjudul “Kriteria dalam penerjemahan Subtitle Film Django Unchained Dari Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia. Jurnal Kata: Penelitian Tentang Ilmu Bahasa dan Sastra”. Jurnal ini disusun oleh Amri dan Nadiatul. Penelitian ini menggunakan kualitatif dan analisis isi. Dalam penelitian ini ditemukan beberapa teknik yang digunakan diantaranya, peminjaman, kalke, penerjemahan harfiah, Padanan lazim, amplifikasi, kompensasi, deskripsi, kreasi diskursif, generalisasi, amplifikasi linguistik, kompresi linguistik, modulasi, penggunaan bentuk khusus, pengurangan, dan transposisi.⁸ Penelitian ini hanya meneliti tentang teknik penerjemahan saja tanpa ada penelitian terkait metode penerjemahan serta ideologi penerjemahan

Penelitian kedua adalah jurnal dengan judul “Penerjemahan Aksara Han Pada Bongpay Di Muntang Tanjung Banyumas Menggunakan Metode Komunikatif.” Dalam jurnal yang disusun oleh Nurhayati Bondan ini, penelitian menggunakan metode penerjemahan komunikatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif dan menggunakan teknik penerjemahan yang dikemukakan oleh Newmark, diantaranya adalah *TL emphasis*,

⁸ Nadiatul Amri, “Kriteria dalam Penerjemahan Subtitle Film Django Unchained Dari Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia,” *Jurnal Kata: Penelitian tentang Ilmu Bahasa dan Sastra* 1, no. 1 (2017): 80–93.

adaptation, free translation, idiomatic translation dan *communicative translation*.⁹. Pada penelitian ini hanya meneliti tentang metode penerjemahan tanpa ada pembahasan mengenai teknik penerjemahan serta ideologi penerjemahan.

Penelitian ketiga adalah skripsi dengan judul "Penerjemahan Komunikatif Cerita Anak Dalam Kitab Agrab Al-Qasas Karya Mustafa Husein Al-Mukabbir". Dalam skripsi yang ditulis oleh Karlina Hermanita ini, penelitian menggunakan metode penerjemahan komunikatif melalui pengumpulan dan klasifikasi data dan mendeskripsikan hasil metode penerjemahan komunikatif dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Selain itu penelitian ini juga menggunakan empat strategi, yaitu mendahulukan dan mengakhirkan, menambahkan, membuang, dan mengganti.¹⁰ Pada Penelitian ini hanya membahas satu metode penerjemahan newmark yaitu metode penerjemahan komunikatif tanpa adanya pembahasan mengenai teknik penerjemahan dan ideologi penerjemahan.

Penelitian keempat adalah jurnal yang berjudul "Studi Analisis Penerjemahan Verba Berpreposisi pada Novel Terjemahan Alfu Lailah Wa Lailah Karya Fua Syaifuddin Nur". Jurnal ini disusun oleh Ima Numala, Syihabuddin, dan Asep Sopian. Penelitian menggunakan pendekatan analisis konten dan juga penelitian ini menganalisis verba berpreposisi sebagai salah satu kolokasi dalam bahasa Arab untuk diteliti bentuk verba yang jatuh sebagai idiom dan non-idiom Dalam penelitian ditemukan beberapa teknik penerjemahan yaitu, seperti Peminjaman, Kalke, Penerjemahan harfiah, Padanan lazim, dan amplifikasi.¹¹ Pada penelitian ini

⁹ Nurhayati Bondan, "PENERJEMAHAN AKSARA HAN PADA BONGPAY DI MUNTANG TANJUNG BANYUMAS MENGGUNAKAN METODE KOMUNIKATIF," *Jurnal Cakrawala Mandarin* 1, no. 2 (2017): 27–36.

¹⁰ Karlina Helmanita, "Penerjemahan Komunikatif Cerita Anak Dalam Kitab Agrab Al-QaŞas Karya Mustafa Husein Al-Mukabbir" (B.S. thesis, Jakarta: Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah, 2018).

¹¹ Alfu Lailah Wa Lailah by Fuad dan Syaifuddin Nur, "Studi Analisis Penerjemahan Verba Berpreposisi pada Novel Terjemahan Alfu Lailah Wa Lailah Karya Fuad Syaifuddin Nur," *Jurnal Pendidikan* 19, no. 1 (2019): 131–37.

membahas tentang bagaimana teknik penerjemahan saja. Tanpa membahas metode penerjemahan dan ideologi penerjemahan.

Penelitian kelima adalah jurnal yang berjudul "Penerjemahan Harfiah: Dominasi Dalam Teknik Penerjemahan Surat". Jurnal ini disusun oleh Arif Hidayat. Penelitian ini menggunakan delapan belas Teknik Penerjemahan milik Molina dan Albir yang dimana hasil dari penelitian didominasi oleh teknik penerjemahan harfiah. Selain itu juga penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.¹² Pada penelitian ini peneliti hanya membahas teknik penerjemahan harfiah saja.

Penelitian keenam adalah skripsi yang berjudul "Penerjemahan Komunikatif Cerita Anak Alamirah Wa Al-Tsu'ban Karya Muhammad 'Athiyyah Al-Ibrasyi". Skripsi ini disusun oleh Akhmad Saehudin. Penelitian ini menggunakan metode penerjemahan komunikatif dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Dalam penelitian ini menggunakan empat strategi penerjemahan yaitu: mendahulukan dan mengakhirkan, menambahkan, membuang, dan mengganti.¹³ Penelitian ini menggunakan metode penerjemahan komunikatif saja ditambah penggunaan strategi penerjemahan.

Penelitian ketujuh adalah jurnal yang berjudul "Analisis Teknik Penerjemahan Bahasa Arab Ke Bahasa Indonesia Dalam Ceramah Habib Umar Bin Hafidz". Jurnal yang disusun oleh Muhammad Apridho Hensa Utama, Moh. Masrukhi ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Dalam Penelitian ini terdapat beberapa teknik yang digunakan untuk mempermudah kegiatan penerjemahan yaitu, teknik kesepadanan lazim, amplifikasi, deskripsi, penerjemahan harfiah, reduksi.¹⁴ Penelitian ini

¹² Arif Hidayat, "Penerjemahan harfiah: dominasi dalam teknik penerjemahan surat informal," *Wanastra: Jurnal Bahasa Dan Sastra* 12, no. 1 (2020): 43–49.

¹³ Akhmad Saehudin, "Penerjemahan Komunikatif Cerita Anak Alamirah Wa Al-Tsu'ban Karya Muhammad 'Athiyyah Al-Ibrasyi" (B.S. thesis, Fakultas Adab dan Humaniora, 2020).

¹⁴ Muhammad Apridho Hensa Utama, "Analisis Teknik Penerjemahan Bahasa Arab ke Bahasa Indonesia dalam Ceramah Habib Umar Bin Hafidz," *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam* 18, no. 2 (2021): 191–200.

hanya membahas teknik penerjemahan tanpa adanya pembahasan mengenai metode penerjemahan.

Penelitian kedelapan adalah jurnal yang berjudul "Studi Kasus Penerjemahan Teks Eksplanasi Menggunakan Metode Penerjemahan Semantis-Komunikatif pada Routledge Handbook On Sufism". Jurnal yang disusun oleh Awalukita, Melinda, Afriliani ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan teknik penerjemahan seperti teknik transposisi, teknik *calque* dan teknik naturalisasi. Selain itu penelitian ini memiliki ideologi *Foreignisasi*.¹⁵ Penelitian ini mengkaji tentang teknik penerjemahan dan ideologi penerjemahan tanpa ada membahas tentang metode penerjemahan.

Penelitian kesembilan adalah jurnal yang berjudul "Penerjemahan Komunikatif Cerita Anak Nasihu Muhmalah Karya Zakaria Tamer" Dalam jurnal yang disusun oleh Haulidan Hamdan Ghaidaq, Ulil Absahar, dan Darsita Suparno. Penelitian ini mendeskripsikan hasil metode penerjemahan komunikatif dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Dalam penelitian ini menggunakan 4 strategi dalam menerjemahkan yaitu, *taqdim* dan *ta'khir* (mengedepankan dan mengakhirkan), *ziyadah* (menambahkan), *hadzf* (membuang) dan *tabdil* (mengganti). Penelitian ini juga menggunakan beberapa teknik terjemahan, yaitu teknik adaptasi, reduksi dan harfiah.¹⁶ Penelitian ini membahas tentang penggunaan teknik penerjemahan saja dan empat strategi penerjemahan tanpa membahas metode penerjemahan dan ideologi penerjemahan.

Penelitian kesepuluh adalah jurnal yang berjudul "Penerjemahan Komunikatif Kitab Aqidah Al-Tifli Al-Muslim Karya Amr Abdul Mun'im Bin Salim". Dalam Jurnal yang disusun oleh Muhammad Saukani,

¹⁵ Melinda Awalukita dan Afriliani Afriliani, "Studi Kasus Penerjemahan Teks Eksplanasi Menggunakan Metode Penerjemahan Semantis-Komunikatif pada" Routledge Handbook on Sufism", *Jurnal Humaya: Jurnal Hukum, Humaniora, Masyarakat, dan Budaya* 2, no. 1 (2022): 34–42.

¹⁶ Haulidam Hamdan Ghaidaq, Ulil Abshar, dan Darsita Suparno, "Penerjemahan Komunikatif Cerita Anak Nasâihu Muhmalah Karya Zakaria Tamer," *Tsaqofiya : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab* 4, no. 2 (28 Juli 2022): 188–207.

Muhammad Anas, Darsita Suparno, M.Zaki Mubarak, Kaula Fahmi dengan ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini menggunakan empat strategi penerjemahan yang dipakai untuk menerjemahkan kitab tersebut yaitu membuang/*hadzf*, mengganti/*tabdil*, mendahulukan dan mengakhirkan/*taqdim wata''khir*, menambah/*dziyadah*. Selain itu juga penelitian ini menggunakan beberapa teknik dan yang paling sering digunakan adalah teknik transposisi dan teknik modulasi.¹⁷ Pada penelitian ini peneliti membahas tentang teknik penerjemahan dan strategi penerjemahan tanpa membahas metode dan ideologi penerjemahan.

Pada banyaknya penelitian di atas ditemukan banyak penelitian hanya membahas teknik penerjemahan dan metode penerjemahan secara sendiri-sendiri. Tidak banyak ditemukan yang membahas teknik penerjemahan dan metode penerjemahan serta ideologi penerjemahan secara bersamaan.

Tabel Tinjauan Pustaka

No	Penulis/Peneliti	Judul	Tahun	Bentuk	Relevansi dengan penelitian
1	Amri, Nadiatul	<i>Kriteria dalam penerjemahan Subtitle Film Django Unchained Dari Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia.</i>	2017	Jurnal	Penelitian ini menggunakan beberapa teknik dari 18 Molina-Albir diantaranya Peminjaman, Kalke, Penerjemahan harfiah,

¹⁷ Muhammad Saukani dkk., “Penerjemahan Komunikatif Kitab Aqidah Al-Tifli Al-Muslim Karya Amr Abdul Mun’im Bin Salim,” 12 Juni 2023.

		<i>Jurnal Kata : Penelitian Tentang Ilmu Bahasa dan Sastra</i>			Padanan lazim, amplifikasi, Kompensasi, Deskripsi, Kreasi diskursif, Generalisasi,
2	Nurhayati Bondan	<i>Penerjemahan Aksara Han Pada Bongpay Di Muntang Tanjung Banyumas Menggunakan Metode Komunikatif</i>	2017	jurnal	Penelitian dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Serta menggunakan beberapa teknik seperti <i>TL emphasis, Adaptation, Free translation, translation.</i>
3	Karlina Hermanita	<i>Penerjemahan Komunikatif Cerita Anak Dalam Kitab Agrab Al-Qasas Karya Mustafa Husein Al- Mukabbir.</i>	2018	Skripsi	Penelitian ini pendekatan kualitatif deskriptif. Selain itu penelitian ini juga menggunakan empat strategi,

					yaitu mendahulukan dan mengakhirkan, menambahkan, membuang, dan mengganti
4	Ima Numala, Syihabuddin, dan Asep Sopian	<i>Studi Analisis Penerjemahan Verba Berpreposisi pada Novel Terjemahan Alfu Lailah Wa Lailah Karya Fuad Syaifuddin Nur</i>	2019	jurnal	Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Serta menggunakan beberapa teknik penerjemahan, seperti Peminjaman, Kalke, Penerjemahan harfiah, Padanan lazim, amplifikasi
5	Arif Hidayat	<i>Penerjemahan Harfiah: Dominasi Dalam Teknik Penerjemahan Surat.</i>	2020	jurnal	Penelitian ini menggunakan delapan belas Teknik Penerjemahan milik Molina dan Albir yang dimana hasil dari penelitian didominasi oleh

					teknik penerjemahan harfiah. Selain itu juga penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.
6	Akhmad Saehudin	<i>Penerjemahan Komunikatif Cerita Anak Alamirah Wa Al-Tsu'ban Karya Muhammad 'Athiyyah Al-Ibrasyi.</i>	2020	skripsi	Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Dalam penelitian ini menggunakan empat strategi penerjemahan yaitu: mendahulukan dan mengakhirkan, menambahkan, membuang, dan mengganti.
7	Muhammad Apridho Hensa Utama, Moh. Masrukhi	<i>Analisis Teknik Penerjemahan Bahasa Arab Ke Bahasa Indonesia Dalam Ceramah Hhabib</i>	2021	jurnal	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Serta menggunakan beberapa teknik

		<i>Umar Bin Hafidz.</i>			seperti teknik kesepadanan lazim, amplifikasi, deskripsi, penerjemahan harfiah, reduksi
8	Awalukita, Melinda, Afriliani	<i>Studi Kasus Penerjemahan Teks Eksplansi Menggunakan Metode Penerjemahan Semantis-Komunikatif pada” Routladge Handbook On Sufism</i>	2022	jurnal	Peneletian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, serta menggunakan beberapa teknik penerjemahan seperti teknik transposisi, teknik <i>calque</i> dan teknik naturalisasi.
9	Haulidan Hamdan Ghaidaq, Ulil Absahar, dan Darsita Suparno	<i>Penerjemahan Komunikatif Cerita Anak Nasihu Muhmalah Karya Zakaria Tamer.</i>	2022	jurnal	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan menggunakan beberapa teknik penerjemahan seperti teknik

					adaptasi, reduksi dan harfiah.
10	Muhammad Saukani, Muhammad Anas, Darsita Suparno, M.Zaki Mubarak, Kaula Fahmi	<i>Penerjemahan Komunikatif Kitab Aqidah Al-Tifli Al-Muslim Karya Amr Abdul Mun'im Bin Salim.</i>	2023	jurnal	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan menggunakan teknik penerjemahan seperti teknik transposisi dan teknik modulasi

F. Landasan Teori

1. Definisi penerjemahan

Dalam jurnal Ardi dengan judul pengantar penerjemahan bahwasanya Hoed menyatakan istilah "penerjemahan" berasal dari bahasa Arab, yaitu "*tarjamah*". Ia menjelaskan bahwa "*tarjammah*" merujuk pada proses mengalihkan suatu teks dari satu bahasa ke bahasa lain. Dalam bahasa Inggris, istilah yang digunakan adalah "*translation*", sementara dalam bahasa Perancis disebut "*traductare*".¹⁸

Dari segi linguistik, penerjemahan diartikan sebagai penafsiran. Secara terminologi, penerjemahan merujuk pada proses

¹⁸ Ardi, "Pengantar Penerjemahan (Introduction to Translation)," hal. 11.

transfer atau replikasi gagasan, ide, pemikiran, dan pesan dari satu bahasa ke bahasa lain.¹⁹

Sementara Catford mendefinisikan penerjemahan adalah proses alih bahasa dari target sumber bahasa ke target sasaran bahasa dengan menyampaikan suatu kesepadanan yang tepat. Kemudian diperkuat dengan pernyataan Newmark yang menyebutkan bahwa penerjemahan merupakan pengalihan makna suatu teks ke dalam bahasa lain sesuai dengan maksud pengarang. Kemudian diperkuat dengan pernyataan Newmark yang menyebutkan bahwa penerjemahan merupakan pengalihan makna suatu teks ke dalam bahasa lain sesuai dengan maksud pengarang.²⁰

Penerjemahan sebagai suatu aktivitas yang berfokus, baik pada teks dalam bahasa sumber (BSu) maupun pada teks dan pembaca dalam bahasa target (BSa), yang terkait dengan konteks situasional. Penerjemahan ini harus memenuhi syarat memiliki tujuan yang jelas, dilaksanakan dengan penuh kesadaran, direncanakan dengan baik dan dapat dikendalikan. Selain itu, tujuan dari penerjemahan ini adalah untuk memfasilitasi terbentuknya pemahaman bersama di antara penutur bahasa dan kelompok budaya yang berbeda.

Penerjemahan merupakan aktivitas yang mengacu pada teks asal serta teks dan pembaca dalam bahasa target. Kegiatan ini terkait dengan konteks situasional, memiliki fungsi yang jelas, direncanakan dan terkontrol, serta memiliki tujuan spesifik, yaitu memfasilitasi terciptanya pemahaman bersama di antara komunitas penutur bahasa dan budaya yang beragam.

¹⁹ Yarno Eko Saputro, "HAKIKAT PENERJEMAHAN," *Al-Ihda' : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran* 16, no. 2 (1 Oktober 2021): hal. 633.

²⁰ Pebri Prandika Putra, *Teknik dan Ideologi Penerjemahan Bahasa Inggris (Teori dan Praktik)*, (Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru, 2021), hlm.3-4

Menurut Nida, penerjemahan merupakan usaha untuk menciptakan kesepadanan. Dalam konteks penerjemahan menurut Nida, kesepadanan dibagi menjadi dua jenis:

- a. *Formal equivalence*, atau kesepadanan formal, mengacu pada pendekatan penerjemahan yang berfokus pada bahasa sumber dengan tujuan mempertahankan sebanyak mungkin bentuk dan konten dari teks asli. Dengan kata lain, pendekatan ini cenderung bersifat lebih literal.
- b. *Dynamical equivalence*, atau kesepadanan dinamis, mengarah pada pendekatan penerjemahan yang menitikberatkan pada kesepadanan efek terhadap penerima atau kesepadanan dalam mencapai respon yang diinginkan. Dalam pendekatan ini, meskipun bentuk mungkin mengalami perubahan, upaya dilakukan sebaik mungkin untuk tetap menjaga kesetaraan.²¹

Secara umum, dapat dinyatakan bahwa menerjemahkan adalah tindakan menuliskan kembali pesan yang awalnya diberikan dalam bahasa sumber (BSa) ke dalam bahasa sasaran (BSu), dengan menggunakan padanan yang paling mirip, baik dari segi makna maupun gaya bahasa.

2. Teknik Penerjemahan

Teknik penerjemahan yaitu cara-cara untuk mempermudah dalam menerjemahkan pada tataran kata, kalimat atau paragraf.²²

Molina dan Hurtado Albir mendefinisikan teknik penerjemahan sebagai cara yang diterapkan sebagai langkah

²¹ Prasuri Kuswarini, "PENERJEMAHAN, INTERTEKSTUALITAS, HERMENEUTIKA DAN ESTETIKA RESEPSI" 4 (2016): hal. 40.

²² Benny Hoedoro Hoed, *Penerjemahan Dan Kebudayaan*, hal. 72.

pengalihan pesan dari BSu ke dalam BSa, yang diterapkan pada tataran satuan kata, frasa, klausa hingga kalimat²³

Menurut Molina dan Albir, teknik penerjemahan adalah suatu langkah yang digunakan untuk menganalisis dan mengelompokkan bagaimana suatu terjemahan setara dengan teks sumbernya. Teknik penerjemahan memiliki lima karakteristik, yaitu: 1) memengaruhi hasil penerjemahan, 2) diklasifikasikan melalui perbandingan antara bahasa sumber (BSu) dan bahasa sasaran (BSa), 3) memengaruhi struktur pada teks, 4) secara alamiah bersifat diskursif dan kontekstual atau tidak saling berkaitan tetapi berdasarkan pada konteks tertentu, 5) bersifat fungsional.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik menurut Molina-Albir. Alasan penulis menggunakan teknik tersebut adalah karena dalam tekniknya lebih mudah, terperinci dan jelas ketika kita ingin melakukan proses penerjemahan. Menurut Molina dan Albir ada delapan belas teknik penerjemahan, sebagai berikut :

1. Teknik Peminjaman (*Borrowing*)

Teknik penerjemahan yang dilakukan dengan meminjam kata atau ungkapan dari BSu, yakni menyalin ungkapan yang sama secara langsung dari BSu. Peminjaman yang seperti demikian dikategorikan sebagai peminjaman murni (*pure borrowing*), sedangkan peminjaman dengan proses penyesuaian fonetik dan morfologis BSa disebut dengan peminjaman naturalisasi (*naturalized borrowing*). Contoh dari keduanya yakni sebagai berikut:

a. *Pure borrowing*

²³ Molina dan Hurtado Albir, *Translation Techniques Revisited: A Dynamic and Functionalistic Approach*, Meta: XLVII, No. 4

BSu: Lobby

BSa: Lobby

b. Naturalized borrowing

BSu: *Meeting*

BSa: *Mitin*

2. Teknik Kalke (*calque*)

Kalke adalah teknik dengan mentransfer kata atau frasa dari BSu secara harfiah ke BSa yang bisa berbentuk leksikal maupun struktural. Contoh :

BSu : *École normale*

BSa : *Normal School*

3. Teknik Harfiah (*literal translation*)

Yakni penerjemahan dengan mengalihkan makna dari BSu ke dalam BSa secara kata demi kata, namun segi strukturnya mengikuti aturan BSa. Contoh penerjemahan harfiah sebagai berikut.

BSu: *She is reading*

BSa: *Ella está leyendo*

4. Teknik Amplifikasi (*amplification*)

Teknik penerjemahan menambahkan detail informasi yang tidak ada dalam teks bahasa sumber atau memberikan tambahan informasi sehingga maknanya

bersifat eksplisit²⁴, catatan kaki merupakan bagian dari amplifikasi. contoh:

BSu: شهر رمضان

BSa: Ramadan, the Muslim month of fasting

5. Teknik Reduksi (*reduction*)

Teknik yang memadatkan informasi dari bahasa sumber kedalam bahasa sasaran. Pemadatan informasi ini tidak boleh mengubah pesan dalam teks bahasa sumber. Contohnya,

BSu: Ramadan, the Muslim month of fasting (Sp)

BSa: شهر رمضان

6. Teknik Kompensasi (*compensation*)

Teknik ini merupakan teknik penerjemahan yang memperkenalkan unsur-unsur pesan di dalam teks BSu yang mengandung unsur stilistika di dalam teks BSa. Contohnya,

BSu: *I was seeking thee, Flathead*

BSa: *En vérité, c'est bien toi que je cherche, O Tête-Plate*

7. Teknik Deskripsi (*description*)

²⁴ Dalam KBBI, Eksplisit adalah terus terang dan tidak berbelit-belit, yang membuat orang dapat memahami maksud dengan mudah.

Deskripsi adalah teknik penerjemahan yang mengganti istilah pada BSu dengan menjelaskan bentuk dan fungsinya dalam BSa. Contohnya,

Bsu : *Panettone*

BSa : *The traditional Italian cake eaten on New Year's Eve.*

8. Teknik Kreasi Diskursif (*discursive creation*)

Kreasi diskursif merupakan teknik penerjemahan yang dilakukan dengan membuat padanan sementara yang tidak terduga atau keluar dari konteks.²⁵ Penerjemahan ini biasa sering digunakan untuk menerjemahkan judul film atau buku supaya bisa membuat penonton film dan pembaca buku tertarik. Contohnya,

BSu: *Rumble fish*

BSa: *La ley de la calle.*

9. Teknik Kesepadanan Lazim (*established equivalent*)

Teknik yang menerjemahkan suatu istilah yang sudah umum dan dikenal oleh masyarakat pada umumnya. Biasanya istilah dalam bahasa sumber tersebut umumnya didasarkan pada kamus atau ungkapan sehari-hari. Contohnya,

BSu: *They are as like as two peas*

BSa: *Se parecen como dos gotas de agua*

²⁵ As Salafy, "Teknik, Metode Dan Ideologi Penerjemahan Arab-Indonesia Dalam Terjemahan Buku Manzhumah Al-Qawāid Al-Fiqhiyyah Karya Syekh Abdurrahman Bin Nashir As-Sa'Diy," hal. 128

10. Teknik Generalisasi (*generalization*)

Generalisasi merupakan teknik yang menerjemahkan istilah khusus dengan menggunakan istilah yang sudah umum dikenal masyarakat luas. Hal tersebut dikarenakan tidak ditemukannya padanan yang spesifik dalam BSa. Contohnya,

BSu: *Guichet, fenêtre, devanture*

BSa: *fi Window*

11. Teknik Partikulasi (*particularization*)

Teknik penerjemahan yang menggunakan istilah yang lebih khusus. Teknik ini berkebalikan dengan teknik generalisasi. Contohnya,

BSu: *Window*

BSa: *Guichet, fenêtre, devanture*

12. Teknik Kompresi Linguistik (*linguistic compression*)

Teknik ini dilakukan dengan mensintesis unsur-unsur linguistik yang ada dalam teks bahasa target menjadi lebih sederhana. Contohnya,

BSu : *Yes, so what?*

BSa : *¿Y?*

13. Teknik Variasi (*variation*)

Pada teknik ini penerjemahn mengganti unsur-unsur linguistik dan paralinguistik yang mempengaruhi

linguistik, seperti *textual, tone, style, geographical, dialect, dan social dialect*. Contohnya:

BSu : “Give it to me now!,”

BSa : “Berikan barang itu ke gue sekarang!.

14. Substitusi (*Substitution*)

Substitusi merupakan teknik yang mengganti komponen linguistik menjadi paralinguistik, dalam penerapannya seperti intonasi dan isyarat (gerakan tubuh).

Contoh:

BSu: *Put your hand on your heart*

BSa: *Thank you*

15. Teknik Amplifikasi Linguistik

Amplifikasi Linguistik (*Linguistic Amplification*)
Teknik penerjemahan ini dilakukan dengan menggunakan atau menambahkan unsur-unsur atau komponen linguistik BSu ke dalam BSa. Teknik amplifikasi linguistik sering diterapkan dalam penerjemahan lisan konsekutif dan dubbing. Contohnya:

BSu : “*No way*”

BSa : *De ninguna de las maneras*

16. Teknik Pergeseran/Transposisi (*shift, transposition*)

Teknik ini mengubah kategori struktur gramatikal bahasa sumber dalam bahasa sasaran, dalam artian mengganti frasa menjadi kata dan sebaliknya. Dan

umumnya digunakan apabila terdapat perbedaan tata bahasa antara BSu dengan BSa. Contoh:

/

BSu: *He will soon be back*

BSa: *No tardará en venir*

17. Teknik Modulasi (modulation)

Teknik penerjemahan yang mengubah sudut pandang, fokus, atau kategori kognitif yang terdapat dalam bahasa sumber.²⁶ Contohnya:

BSu : ستصير ابا

BSa : *You are going to have a child*

18. Teknik Adaptasi (Adaptation)

Merupakan teknik yang mengganti istilah-istilah khas pada teks BSu dengan istilah lain yang diterima dan dikenal dalam BSa. Contoh:

BSu : *Baseball*

Bsa : *Fútbol*

3. Metode Penerjemahan

Metode penerjemahan adalah sebuah langkah dalam proses penerjemahan yang disesuaikan dengan tujuan dari penerjemahan itu sendiri. Tujuan penerjemahan akan sangat berpengaruh pada hasil terjemahan teks secara keseluruhan. Dalam arti harfiah, metode

²⁶ Sugito dan Wibisono, "ANALISIS TEKNIK PENERJEMAHAN WEBTOON 'THE EVIL LADY WILL CHANGE,'" hal. 11.

merupakan cara teratur yang digunakan oleh seseorang dalam pelaksanaan suatu pekerjaan sehingga tercapai sesuai dengan apa yang telah direncanakan.²⁷

Molina dan Albir menjelaskan metode penerjemahan merupakan cara sebuah proses penerjemahan dilakukan yang sesuai dengan tujuan seorang penerjemah, dengan kata lain opsi global yang memiliki dampak pada teks bahasa sasaran secara keseluruhan²⁸.

Berdasarkan tujuan serta pertimbangan bagi siapakah penerjemahan dilakukan. Newmark mmebagi metode penerjemahan menjadi delapan, yang empat diantaranya berorientasi pada bahasa sumber (Bsu) dan empat lainnya berorientasi pada bahasa sasaran (Bsa) delapan metode itu disajikan dalam diagram berbentuk v. Berikut gambaran dari digram tersebut.

Penekanan pada Bsu

Penekanan pada BSA

Word-for-word translation

Adaptation

Literal translation

Free translation

Faithful translation

Idiomatic translation

Semantic translation

Communicative translation

Newmark dalam Newmark membagi delapan metode penerjemahan, sebagai berikut:

Metode penerjemahancenderung kepada bahasa sumber (SL Emphasis):

- a. Penerjemahan kata per-kata (word-for-word translation)

²⁷ Yuliani Rahmah, "METODE DAN TEKNIK PENERJEMAHAN KARYA SASTRA," *KIRYOKU 2*, no. 3 (3 Desember 2018): 12.

²⁸ Ibid.hl.507

Menurut Newmark penerjemahan ini mempertahankan urutan kata dari BSu, sedangkan penerjemahan katanya dilakukan secara tunggal tanpa memperdulikan konteks²⁹. Kalau dilihat pada diagram V yang dibuat Newmark, metode ini berada pada bagian penerjemahan yang bertekanan pada Bahasa Sumber (BSu). Maksudnya adalah penerjemahan yang dilakukan dengan mempertahankan unsur-unsur atau bentuk BSu. Bentuk yang dimaksud dalam hal ini adalah bentuk gramatika, frasa, klausa, kalimat dan urutan kata atau hal-hal yang bertalian dengan unsur linguistik BSu.

Pada metode penerjemahan kata per-kata ini, penerjemah oleh karena mempertahankan kata-demi-kata BSu sehingga tidak memperhatikan konteks. Terhadap kata-kata yang bersifat kultural pada metode ini diterjemahkan secara harafiah saja. Oleh karena itu penerjemahan seperti ini berguna untuk mengetahui mekanisme BSu atau metode ini digunakan sebagai proses awal dari penerjemahan atau pre-translation terhadap teks yang sulit.³⁰

b. Penerjemahan harafiah (Literal translation)

Pada metode ini dilakukan beberapa penyesuaian. Struktur BSu tentunya berbeda dengan struktur Bahasa Sasaran (BSa). Maka susunan gramatikal BSu dikonversi ke bentuk gramatikal BSa. Akan tetapi kosa katanya masih tetap diterjemahkan secara kata per-kata dan tidak dikaitkan dengan konteks. Metode penerjemahan ini digunakan untuk penerjemahan awal yang mulai memecahkan masalah-masalah gramatikal yang ditemukan pada teks sumber.

²⁹ Peter Newmark, *A Textbook of Translation*, (London: Prentice-Hall, 1988) hlm.45-46

³⁰ Yusniaty Galingging dan Gunawan Tambunsaribu, "Penerjemahan Idiomatis Peter Newmark dan Mildred Larson," *DIALEKTIKA: JURNAL BAHASA, SASTRA DAN BUDAYA* 8, no. 1 (30 Juni 2021): 59.

c. Faithful translation (penerjemahan setia)

Faithful translation (penerjemahan setia) adalah penerjemahan yang mempertahankan sejauh mungkin aspek format (dalam teks hukum) atau aspek bentuk (dalam teks puisi) sehingga kita masih secara lengkap melihat kesetiaan pada segi bentuknya. Dalam penerjemahan setia juga bisa terjadi metafora (dalam penerjemahan teks sastra) atau ungkapan (dalam penerjemahan teks hukum) atau istilah (dalam penerjemahan teks hukum atau teks tentang informatika) diterjemahkan ke dalam BSa meskipun tidak lazim dikenal sehingga menjadi apa yang disebut “translationese”. Pada teks hukum format teks disesuaikan dengan yang sudah lazim berlaku di dalam sistem perundangan BSu.

Dalam penerjemahan puisi penerjemah berusaha mengikuti model puisi TSu. Dalam penerjemahan teknologi, kesetiaan berada pada penggunaan padanan baru (neologisme dan “translationese”) atau pemertahanan istilah dari TSu. Tujuan melakukan penerjemahan dengan metode ini ada bermacam-macam, misalnya untuk memperkenalkan metafora asing, untuk memperkenalkan ungkapan dan istilah baru guna mengisi kekosongan ungkapan dan istilah dalam BSa³¹.

d. Penerjemahan semantik (Semantik Translation)

Penerjemahan yang masih beorientasi pada bahasa sasaran yakni penerjemahan semantik, dimana dalam prosesnya masih terikat dengan BSu namun dalam penyajiannya memperhatikan unsur estetika teks BSu yang jauh lebih luwes dan fleksibel jika dibandingkan dengan penerjemahan setia. Newmark

³¹ Tommy Andrian dan Universitas Darma Persada, “Klasifikasi Ragam Penerjemahan Berdasarkan Metode Penerjemahan Dalam Diagram V Peter Newmark: Kajian Teoretis Aplikatif,”.

memaparkan dalam metode ini keindahan serta kealamiahan teks juga diperhatikan, serta dalam pemilihan makna yang tepat, sehingga tidak ada permainan kata atau pengulangan bunyi.³²

Metode penerjemahan cenderung bahasa sasaran (TL Emphasis) :

a. Adaptasi (Adaptation)

Menurut Newmark, metode ini merupakan metode penerjemahan yang paling bebas. Penerjemahan ini utamanya digunakan untuk menerjemahkan drama khususnya komedi. Selain itu juga digunakan untuk menerjemahkan puisi. Metode ini mempertahankan tema, karakter, dan alur cerita. Kemudian, dalam hal-hal kultur Bahasa sumber dikonversikan ke kultur Bahasa sasaran. Selain itu, drama atau puisi diterjemahkan secara literal dan ditulis kembali dengan mendramatisir. Pada puisi banyak dilakukan adaptasi yang digunakan secara tidak tepat.

b. Penerjemahan bebas (free Translation)

Metode penerjemahan bebas, sesuai dengan judulnya dikatakan sebagai penerjemahan yang tidak mengikuti bentuk originalnya. Bentuknya biasanya parafrase, oleh karena itu hasil terjemahan dari metode penerjemahan ini lebih panjang dari teks aslinya dan berpretensi, yaitu dimaksudkan untuk tujuan-tujuan tertentu. Oleh karena itu metode ini oleh Newmark tidak dianggap sebagai penerjemahan.

c. Penerjemahan Idiomatik (Idiomatic Translation)

Metode penerjemahan idiomatik digunakan dengan cara mereproduksi atau menghasilkan kembali pesan bahasa

³² Peter Newmark, *A Textbook of Translation*, (London: Prentice-Hall, 1988), hlm.46

sumber agar hasil terjemahannya dapat berterima dan dipahami oleh penonton. Biasanya terdapat penggunaan kolokasi dan ungkapan idiomatik yang tidak terdapat dalam bahasa sumber (Bsu) ataupun sebaliknya.³³

d. Penerjemahan Komunikatif (Communicative Translation)

Menurut Newmark, metode komunikatif tidak terikat dengan teks tertulis, namun dalam proses penerjemahannya lebih mengupayakan konteks makna, sehingga dari segi aspek kebahasaan maupun isi dapat mudah dimengerti oleh pembacanya.³⁴

Pada metode ini prinsip komunikasi cukup diperhatikan, yakni aspek kebahasaan, isi, hingga faktor keberterimaan para pembaca dan tujuan terjemahan sangat dipertimbangkan.

Berbeda dengan teknik penerjemahan yang masih dalam cangkupan mikro, metode penerjemahan berada pada tatanan makro. Yakni apabila teknik dapat diteliti dalam satuan linguistik kata, frasa, klausa, dan kalimat, maka metode dievaluasi berdasarkan teks yang utuh secara keseluruhan bukan hanya dari contoh per kasus.

Namun penentuan metode terjemahan dalam suatu produk terjemahan diinjau berdasarkan dari kecenderungan yang muncul dari teknik-teknik yang digunakan. Sehingga metode terjemahan tidak dapat terlepas dari teknik itu sendiri.

Teknik penerjemahan berupa hal-hal yang praktis, berbanding terbalik dengan metode serta prosedur yang kurang lebih

³³ Prissila Agusdtine, Rudy Sofyan, dan Niza Ayuningtias, "Analisis Metode Penerjemahan Subtitle Film Animasi White Snake," *Longda Xiaokan: Journal of Mandarin Learning and Teaching* 5, no. 1 (20 Juli 2022): hal.28.

³⁴ Ibid hal.,47

bersifat normative, yakni berkaitan langsung dengan langkah praktis serta pemecahan masalah dalam penerjemahan. Masalah praktis tersebut berkaitan dengan beberapa masalah kebahasaan diantaranya fungsi teks, gaya bahasa, ragam fungsional, dialek, serta masalah khusus yang memerlukan penanganan praktis seperti halnya idiom dan metafora.

4. Ideologi Penerjemahan

Ideologi secara bahasa dapat diartikan dengan cara berpikir seseorang atau suatu golongan³⁵. Sedangkan menurut Hoed, ideologi dalam penerjemahan merupakan prinsip atau keyakinan tentang “betul dan salah” atau “baik dan buruk”, yakni diukur relatif dari terjemahan seperti apa yang cocok dan disukai oleh pembaca.³⁶

Ideologi dalam dunia penerjemahan, dapat dikaitkan dengan paradigma berpikir seorang penerjemah dalam melakukan aktivitas penerjemahan. Ideologi tersebut memainkan peran penting terhadap keputusan yang diambil oleh seorang penerjemah. Yakni bagaimana seorang penerjemah mengemas pesan bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran yang tentunya dipengaruhi oleh ideologi yang mereka anut.

Ideologi yang dianut oleh seorang penerjemah merupakan tarik menarik antara dua kutub yang berlawanan, yakni diantara ideologi yang berorientasi pada bahasa sumber dan yang berorientasi pada bahasa sasaran, yakni ideologi pengasingan (*foreignizing*) atau yang biasa disebut dengan *foreignisasi*, serta ideologi domestikasi (*domestication*).

Kedua ideologi penerjemahan tersebut memiliki kecenderungan yang sangat berbeda, dimana pada ideologi

³⁵ KBBI daring, diakses dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/ideologi> , diakses pada tanggal 04 agustus 2024 pukul 16.00.

³⁶ Benny H. Hoed, *Penerjemahan dan Kebudayaan.*, (Jakarta: Pustaka Jaya,2008), hlm.83

foreignisasi berasumsi bahwa produk penerjemahan yang baik yakni apabila paling dekat dengan budaya bahasa sumber, sehingga hasilnya memang terasa seperti sebuah terjemahan. Sedangkan pada ideologi domestikasi berbanding terbalik, yaitu berasumsi bahwa sebuah hasil terjemahan yang baik dan berterima harus dekat dengan budaya bahasa sasaran, sehingga hasilnya dapat dirasakan seperti karya asli dalam bahasa sasaran.

Ideologi Penerjemahan memiliki karakteristik masing-masing yang dipaparkan lebih jelas berikut:

a. Ideologi Foreignisasi

Menurut Hoed, foreignisasi merupakan ideologi dalam penerjemahan yang orientasinya condong kepada bahasa sumber (BSu). Yakni memiliki karakteristik terjemahan yang baik, berterima, dan betul serta dapat mudah dipahami oleh pembaca yang menerima dengan baik unsur-unsur kebudayaan asing yang dapat menghadirkan manfaat bagi pembaca maupun masyarakat.³⁷

Dalam hal ini foreignisasi digunakan dengan tujuan mempertahankan referensi budaya dari teks sumber, menyangkut nilai-nilai budaya, serta sebagai bahan pembelajaran lintas budaya.

Berdasarkan diagram V yang dikemukakan oleh Newmark, empat metode penerjemahan yang berciri foreignisasi yakni yang cenderung kepada bahasa sumber (SL Emphasis) atau berbasis semantik adalah: 1) Penerjemahan Kata demi Kata, 2) Penerjemahan Harfiah, 3) Penerjemtaahan Setia, 4) Penerjemahan Semantik.

³⁷ Ibid.

b. Ideologi Domestikasi

Menurut Mazi dan Leskovar, ideologi domestikasi diterapkan ketika ditemukannya istilah asing dari teks bahasa sumber yang menjadi hambatan bagi pembaca bahasa sasaran dalam memahami teks³⁸. Hal tersebut dikarenakan perbedaan kultur antara cara pandang bahasa sumber dengan bahasa sasaran, bahkan disebabkan oleh pengalaman sosial tertentu.

Ditinjau dari diagram V oleh Newmark, empat metode penerjemahan lainnya yang menginterpretasikan ideologi domestikasi, yakni berorientasi pada bahasa sasaran (TL Emphasis) atau berbasis komunikatif, diantaranya: 1) Penerjemahan Adaptasi, 2) Penerjemahan Bebas, 3) Penerjemahan Idiomatik, 4) Penerjemahan Komunikatif.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yang mengarah pada penelitian teks pada juz 3 kitab "*Mabadi'ul Fiqhiyyah*" karya Umar Abdul Jabbar sebagai objek penelitian. Analisis kualitatif ini berfokus pada penafsiran makna, deskripsi, klarifikasi, dan penempatan data pada konteksnya, serta mengungkapkannya dalam bentuk kata-kata daripada menggunakan angka-angka.³⁹

Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian di mana temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau

³⁸ Darja Mazi dan Leskovar, "Domestication and Foreignization in Translating American Prose for Slovenian Children". *Meta* Vol XLVIII, 2003, hlm.1-2.

³⁹ Mahsun, *Metode Penelitian Bahasa* (Mataram: Raja Grafindo, 2012), hal. 257.

penghitungan angka lainnya. Meskipun data dapat diolah dan disajikan dalam bentuk angka seperti pada sensus, analisisnya tetap bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif mengacu pada analisis data yang tidak melibatkan metode matematis. Prosedur ini menghasilkan temuan berdasarkan data yang dikumpulkan melalui berbagai metode, seperti wawancara, observasi, dokumen atau arsip, dan tes.

2. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (library search), yang mencakup serangkaian kegiatan terkait dengan pengumpulan data dari literatur, membaca, mencatat, dan mengolah materi penelitian. Metode ini bertujuan untuk mendapatkan data yang relevan dengan penelitian guna memastikan akurasi hasil. Selain itu, untuk memaksimalkan hasil penelitian, peneliti memanfaatkan sumber data primer sebagai data utama dan data sekunder sebagai data pendukung.

a. Data Primer

Data primer pada penelitian ini yaitu kitab *Mabadi'ul Fiqhiyyah* juz 3 karya Umar Abdul Jabbar dan terjemahan kitab *Mabadi'ul Fiqhiyyah* juz 3 karya Umar Abdul Jabbar dalam web www.tedisobandi.blogspot.com.

b. Data sekunder

Data sekunder pada penelitian ini yaitu semua sumber yang memiliki kaitan dengan penerjemahan, seperti kamus al-ma'ani daring karena cukup lengkap dalam pencarian unit kata, kemudian alat penerjemah daring seperti *google translate*, kamus Arab-Indonesia, kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI), serta buku, jurnal dan internet yang dianggap relevan dengan pembahasan skripsi.

3. Teknik Pengumpulan

Karakteristik dalam penelitian kualitatif yakni mengungkapkan makna (meaning) merupakan sesuatu yang esensial, latar alami (natural setting) digunakan sebagai sumber data langsung dimana peneliti sendiri merupakan instrument kunci, dimana dalam hal ini peneliti terjun langsung pada latar yang sedang diteliti⁴⁰.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yakni dengan mengkaji dokumen dan arsip (content analysis) atau teknik baca dan catat, guna membantu penulis menemukan seluruh hal yang sesuai dengan kebutuhan dan tujuan penelitian.

Dalam proses pengumpulan data, dilakukan dengan melalui beberapa cara, diantaranya :

- a. Membaca dan mengkaji [dokumen secara menyeluruh dalam bab solat dan thoharoh](#) guna mengetahui gambaran umum tulisan
- b. Identifikasi, yakni memilah data berupa satuan lingual bahasa kata, frasa, klausa dan kalimat yang berkaitan dengan penelitian.
- c. Penyaringan, atau mengumpulkan data yang telah didapat dan kemudian diseleksi kelayakannya untuk kemudian dia analisis.
- d. Analisis, yakni menganalisa data yang telah terkumpul sesuai dengan kaidah teknik penerjemahan dan juga metode penerjemahan serta mengetahui ideologi apa yang dipakai oleh penerjemah dalam menerjemahkan kitab.
- e. Penyimpulan, dari keseluruhan data yang sudah dianalisis dilakukan penarikan kesimpulan.

4. Teknik Analisis Data

⁴⁰ Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)*, (Sleman: Deepublish, 2018), hal.21

Pada penelitian kualitatif umumnya lebih ditekankan pada proses pengumpulan serta analisis data yang dapat dipercaya, sebagai bahan memperoleh kesimpulan kredibel yang merefleksikan kedalaman serta kekayaan data.

Menurut sigiyono, dikemukakan terkait teknik analisis pada penelitian kualitatif yang terdiri dari 4 tahapan, diantaranya: 1) analisis domain, 2) analisis taksonomi, 3) analisis komposional dan 4) analisis tema kultural.

Langkah pertama dalam penelitian kualitatif tidak lain adalah analisis domain yang ditujukan untuk memperoleh gambaran umum dari objek penelitian dalam rangka mengidentifikasi fokus. Kemudian pada langkah kedua yakni analisis taksonomi, digunakan agar menjabarkan domain yang dipilih menjadi lebih rinci. Selanjutnya pada analisis komposional dilakukan supaya melihat keterkaitan antar taksonomi. Dan pada langkah akhir dilakukan analisis tema, atau upaya mencari benang merah dimana lintas domain yang ada diintegrasikan sehingga muncul kesimpulan akhir.⁴¹

Langkah analisis data dalam penelitian ini dapat dipetakan melalui tahapan sebagai berikut:

- a. Penulis membaca buku teks asli serta produk terjemahan buku kitab *Mabadi'ul Fiqhiyyah* juz 3 karya Umar Abdul Jabbar yang berfokus pada bab solat dan thaharah.
- b. Klasifikasi dalam satuan lingual kata, frasa, klausa dan kalimat dalam bab solat dan thoharoh pada kitab *Mabadi'ul Fiqhiyyah* juz 3 karya Umar Abdul Jabbar.
- c. Analisis Teknik penerjemahan pada setiap data yang didapatkan saat penelitian dalam bab solat dan thoharoh pada kitab *Mabadi'ul Fiqhiyyah* juz 3 karya Umar Abdul Jabbar.

⁴¹ Jogyanto Hartono, *Metode Pengumpulan dan Teknik Analisis Data*, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2018), hal.293

- d. Analisis metode penerjemahan yang digunakan dalam bab solat dan thoharoh pada data kitab *Mabadi'ul Fiqhiyyah* juz 3 karya Umar Abdul Jabbar.
- e. Analisis ideologi penerjemahan yang digunakan pada data kitab *Mabadi'ul Fiqhiyyah* juz 3 karya Umar Abdul Jabbar.
- f. Menarik kesimpulan.

Untuk meyakinkan bahwa data sudah di teliti dengan benar maka dilakukan dengan Uji kredibilitas dengan cara:

- a. Melakukan pemeriksaan secara berulang kali, yang dimana setiap data dilakukan pemeriksaan secara berkala agar memastikan bahwa data sudah valid.
- b. Meningkatkan Ketekunan, yakni Meningkatkan ketekunan dalam melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan
- c. Triangulasi
 - 1. Triangulasi sumber
Triangulasi sumber dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan data yang telah diperoleh melalui berbagai sumber.
 - 2. Triangulasi teknik
Triangulasi teknik dapat dilakukan dengan melakukan pengecekan data kepada sumber yang sama, namun dengan teknik yang berbeda.
 - 3. Triangulasi waktu
Triangulasi waktu dapat dilakukan dengan melakukan pengecekan kembali terhadap data kepada sumber dan tetap menggunakan teknik yang sama, namun dengan waktu yang berbeda.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari empat bab, yang akan dirincikan sebagai berikut:

Bab I, bagian pendahuluan ini berisi satu bab tersendiri yang terdiri dari beberapa sub-bab, yang meliputi latar belakang masalah, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, sistematika penulisan. Kemudian landasan teori berupa definisi penerjemahan, proses penerjemahan, teknik penerjemahan, dan metode penerjemahan.

Bab II, Pembahasan yang berisi: hasil penelitian dan penyajian data terkait teknik penerjemahan menggunakan teknik penerjemahan Molina dan Hurtado Albir dalam terjemahan kitab mabadi'ul fiqhiyah juz 3 karya Ummar Abdul Jabbar.

Bab III, Pembahasan yang berisi: hasil penelitian dan penyajian data terkait metode penerjemahan menggunakan metode penerjemahan Newmark serta ideologi apa yang digunakan oleh penerjemah dalam terjemahan kitab mabadi'ul fiqhiyah juz 3 karya Ummar Abdul Jabbar.

Bab IV, adalah penutup. Pada bagian ini, berisi kesimpulan penelitian dan saran.